

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Karya sastra adalah hasil suatu kreativitas manusia. Manusia adalah makhluk sosial yang terikat dengan budaya suatu masyarakat. Keadaan sosial budaya suatu masyarakat dapat mempengaruhi dan membentuk suatu perilaku, pemikiran, dan ide masing-masing individu¹. Karya sastra adalah salah satu simbol yang berkaitan erat dengan konsep-konsep suatu masyarakat (Kuntowijoyo, 1987:xi)². Pengarang dalam menciptakan suatu karya sastra menghadirkan suatu tipe-tipe tokoh cerita tertentu yang sebagian besar diadopsi dari gambaran realitas masyarakat sekitarnya. Pengarang yang mempunyai orientasi mengedepankan persoalan sosial sering mengangkat persoalan sosial pada karyanya. Hal ini akan tampak pada penggunaan karakter dan watak tokoh-tokohnya yang mengarah pada kenyataan sehari-hari yang lebih empiris³. Secara tidak langsung, ada keterkaitan antara ide-ide pengarang dengan tokoh-tokoh cerita yang dihidrirkannya. Dalam kaitannya dengan pembaca, tokoh-tokoh yang hadir dalam karya sastra akan mendapatkan respon dan kesan tersendiri oleh pembaca sesuai

¹ Atarsemi berpendapat obyek karya sastra adalah manusia dan kehidupan. Karya sastra menceritakan berbagai masalah kehidupan manusia dalam interaksinya dengan lingkungan dan sesama. Atarsemi. 1988. *Kritik Sastra*. Bandung :Angkasa. hal:8. Sapardi J Damono mengutip pendapat Greibstein memaparkan bahwa karya sastra tidak dapat dipahami selengkap-lengkapannya apabila dipisahkan dengan lingkungannya, kebudayaanya atau peradaban yang dihasilkannya. Ia (sastra) harus dipelajari dalam konteks yang seluas-luasnyadan tidak hanya dirinya sendiri. Sapardi J Damono 1987. *Sosiologi Sastra: Sebuah Pengantar*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. hal:4.

² Kuntowijoyo berpendapat bentuk-bentuk simbol berupa kata,benda, benda,laku, mite, sastra, lukisan, nyanyian, musik dan lain-lain. Kuntowijoyo. 1987. *Budaya dan Masyarakat*. Yogyakarta:Tiara Wacana. hal: xi.

³ Kuntowijoyo. *Ibid*. 137-144

dengan pengetahuan dan pengalamannya. Ada suatu bentuk interaksi antara pembaca dengan teks sastra. Bila karakter tokoh terkesan oleh pembaca cenderung mengarah ke sosial, ada suatu bentuk atau ciri-ciri khusus dari teks dan latar belakang pembaca, yaitu pengalaman dan pengetahuan yang mengarah pada karakter tokoh yang bersifat sosial.

Mantra Pejinak Ular (MPU) merupakan salah satu novel karya dari Kuntowijoyo yang diterbitkan oleh Kompas pada bulan Oktober 2000. Novel *MPU* ini semula terbit secara bersambung di harian *Kompas* mulai edisi 1 Mei - 8 Juli 2000⁴. Dalam novel ini diceritakan tokoh utama, yaitu Abu Kasan Sapari yang tumbuh dalam proses dialektika sebagai saksi sejarah pada masa suatu orde di negara Indonesia⁵. Salah satu fenomena yang terdapat dalam novel *MPU*, yaitu tokoh *Abu Kasan Sapari (AKS)* dianggap sebagai pejuang keadilan dan demokrasi oleh masyarakat sekitarnya. Di samping itu, pemikiran-pemikiran tokoh AKS yang cemerlang dalam memperjuangkan kepentingan masyarakat turut memperkuat karakter dan perwatakan tokoh novel *MPU* tersebut.

Peneliti tertarik pada novel *MPU* karya Kuntowijoyo tersebut sebagai objek penelitian karena *pertama*, novel *MPU* karya Kuntowijoyo ini merupakan novel baru yang diterbitkan pada tahun 2000 sehingga peneliti beranggapan masih sedikit dan mungkin belum ada yang menjadikannya sebagai objek penelitian.

⁴ Novel *MPU* karya Kuntowijoyo tersebut ditetapkan sebagai satu diantara tiga pemenang hadiah sastra Majelis Sastra Asia Tenggara (Mastera) 2001. Mastera yang diselenggarakan oleh pemerintah Malaysia ini dimaksudkan untuk memberikan penghargaan kepada sastrawan serantau (Malaysia-Indonesia-Brunei Darussalam-termasuk Singapura). Baca Sistus Sastra Bumi Malaysia. co.id

⁵ Baca pengantar yang diberikan oleh Kenedi Nurhan pada novel *Mantra Pejinak Ular* karya Kuntowijoyo.

Kedua, peneliti beranggapan kehadiran sosok seorang Abu Kasan Sapari merupakan tokoh yang berkembang (*developing character*) serta mempunyai ide-ide, gagasan, sikap yang unik, dan cemerlang yang nantinya turut mempengaruhi pola berfikir dan sikap orang lain sekaligus menjadi panutan masyarakat sekitarnya⁶.

Ketiga, novel MPU tersebut menghadirkan tokoh AKS pada fenomena sosial kehidupan sehari-hari manusia dalam kehidupan nyata. Tokoh AKS dirasakan hadir secara nyata dalam situasi masyarakat di Indonesia pada saat menjelang berakhirnya masa orde baru dan ia turut memperjuangkan kepentingan masyarakat pada saat itu.

Dalam mengungkapkan keunikan-keunikan tokoh AKS pada novel MPU, peneliti akan memanfaatkan pendekatan psikologi sosial dan fenomenologi sosial. Terdapat proses komunikasi antara teks sastra dengan pembaca, dalam teks sastra terdapat ruang kosong yang di dalamnya dapat diisi pembaca. (Iser, 1987: 169). Pengisian tersebut dapat berbentuk dengan pendekatan ilmu bantu lain seperti antropologi, sosiologi, semiotik, psikologi sosial, fenomenologi sosial dan lain-lain.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dapat ditarik dua permasalahan. *Pertama*, kehadiran tokoh AKS mempunyai perilaku, gagasan, sikap yang unik, dan

⁶ Maksud tokoh berkembang (*developing character*) adalah tokoh cerita yang mengalami perubahan dan perkembangan perwatakan sejalan dengan perkembangan (perubahan) dari plot yang dikisahkan. Ia secara aktif berinteraksi dengan lingkungannya, baik lingkungan sosial, alam maupun yang lain. Kesemuanya itu akan mempengaruhi sikap, watak dan tingkah lakunya. Burhan Nurgiyantoro. 1999. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah mada University Press. hal:188.

cemerlang dapat mempengaruhi pola berpikir orang lain sehingga peneliti sebagai pembaca ingin mengetahui bagaimanakah karakter tokoh AKS pada novel *MPU*?

Kedua, tokoh AKS diceritakan dalam konteks situasi masyarakat di Indonesia saat menjelang berakhirnya suatu orde. Tokoh AKS ini turut memperjuangkan kepentingan dan keadilan masyarakat pada saat itu sehingga perlu diketahui apa yang diperjuangkan tokoh AKS sehubungan dengan karakternya?

1.3 Tujuan Penelitian

Secara teoretis tujuan peneliti menganalisis dan membahas novel *MPU* karya Kuntowijoyo pada aspek tokoh ini, yaitu agar dapat mengetahui dan memahami karakter tokoh AKS dan sikapnya dalam memperjuangkan kepentingan masyarakat demi terwujudnya keadilan yang dibahas dengan menggunakan teori psikologi sosial dan fenomenologi sosial. Selain itu juga ingin mengetahui makna yang terdapat dalam novel tersebut.

Secara praktis, penelitian ini bertujuan memberikan sumbangan pemikiran, wawasan pengetahuan dan kritik sastra bagi mahasiswa sastra dan pengamat sastra untuk mengetahui secara mendalam tentang novel *MPU* dari segi karakter tokohnya.

1.4 Tinjauan Kepustakaan

Novel *MPU* karya Kuntowijoyo ini tergolong novel baru sehingga belum banyak diulas. Di dalam pengantar novel *MPU* terdapat ulasan Kenedi Nurhan yang berpendapat yaitu :

Pertama, karakter tokoh AKS dinilai mengeksplorasi realitas politik ketika itu dengan caranya yang khas. Tokoh AKS dihadirkan sebagai “mata telinga” kita yang kemudian melaporkan setiap peristiwa itu dalam jalinan sebab-akibat.

Kedua, sosok tokoh AKS dinilai sebagai “pejuang” keadilan tanpa harus turun ke jalan mengusung poster-poster bernada protes atau melakukan tindakan-tindakan advokasi seperti halnya tokoh-tokoh LSM yang ketika itu banyak bermunculan, dengan caranya sendiri AKS pantas pula disebut sebagai “pejuang” demokrasi.

Ketiga, dunia mistis Jawa yang ikut memberi warna dalam cerita ini. Hal tersebut sengaja dihadirkan untuk memberi aksentuasi simbolik terhadap sebuah mitos yang selanjutnya dapat ditafsirkan sendiri oleh pembaca.

Keempat, pendapat pengarang tentang mitos realitas tidak akan terpecahkan dengan kebiasaan kita untuk menghindar dan melakukan abstraksi cara berfikir berdasarkan mitos karena bangsa ini hanya dapat survive bila kita sanggup meninggalkan cara berfikir berdasarkan mitos menuju cara berfikir berdasarkan realitas.

Berdasarkan pernyataan di atas tentang novel *MPU*, dapat diperhatikan ketertarikan Nurhan pada novel *MPU* ini pada sisi lain pengarang yang berusaha menghadirkan dunia mistis Jawa. Pengungkapan Nurhan tentang novel *MPU* itu hanya secara garis besar dan tidak mengungkapkan secara mendetail karakter tokoh dan hubungannya dengan masyarakat sekitar.

M. Musthafa berpendapat bahwa novel *MPU* tampaknya menjadi media kristalisasi beberapa pikiran Kuntowijoyo. Dalam hal ini, Kuntowijoyo menyoroti seni yang juga harus dapat berfungsi sebagai media demitologisasi yaitu ilmu dan

teknologi , gerakan puritanitas agama, sejarah, dan seni. Cara kerja seni adalah konkretisasi yang abstrak. Seni *mengembun* nilai-nilai abstrak yang kemudian dituangkan dalam bentuk ekspresi (seni) tertentu⁷. Pendapat Musthafa tentang novel *MPU* cenderung menyoroti pemikiran Kuntowijoyo yang menggunakan seni sebagai media demitologisasi tidak pada karakter tokoh dan peran serta tokoh.

Berdasarkan pendapat dua orang tersebut, belum ada yang menyoroti tentang karakter tokoh AKS secara mendalam. Ide. gagasan dan sikap tokoh AKS sebagai fenomena menarik yang dihadirkan oleh Kuntowijoyo belum diberikan pendapat dan penjelasan lebih khusus dan mendalam. Oleh karena itu, penelitian ini akan mencoba mengungkapkan landasan-landasan terbentuknya tokoh-tokoh yang demikian beserta maknanya, terutama dalam kaitannya dengan situasi masyarakat sekarang sesuai dengan kemampuan pembaca sebagai peneliti.

1.5 Landasan Teori

Peneliti sekaligus sebagai pembaca akan memberikan pemaknaan dan kritik teks yang tidak dapat lepas dari pengalaman membacanya. Pengalaman yang dibangun dan digerakkan dalam diri pembaca oleh sebuah teks menunjukkan bahwa pemenuhan makna muncul dalam relasi dengan sesuatu di luar teks. Adanya bentuk hubungan interaksi antara pembaca dengan teks terjalin lewat proses komunikasi dengan jalan pembaca menjembatani kesenjangan yang terdapat dalam teks. Dengan pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki

⁷ Kompas. "Demitologisasi Melalui Seni". Senin. 12 Nopember 2001. hal: 35



pembaca, pembaca mengisi “ruang kosong” dalam teks tersebut⁸. Menurut Iser kesenjangan dalam sebuah teks dilakukan dalam “ruang kosong” yang pembaca dapat mengisi di dalamnya⁹. Pengisian tersebut itu dapat berbentuk dengan pendekatan ilmu bantu lain seperti antropologi, sosiologi, psikologi sosial, semiotik dan lain-lain sesuai dengan kemampuan peneliti¹⁰.

Dalam suatu karya sastra, kadang-kadang menceritakan kepada kita sesuatu tentang realitas. Iser menunjukkan adanya konvensi yang menghubungkan dan memprakarsai adanya komunikasi antara teks dengan pembaca, konvensi ini sebagai repertoire dari teks. Teks sastra diharapkan dapat mengorganisasi norma sosial dan kultural dengan baik sehingga pembaca menduga adanya fungsi karya sastra dalam kehidupan nyata. Teks mungkin dimengerti sebagai reaksi untuk sistem pemikiran dan teks sebagai pilihan yang kemudian memasukkannya dalam repertoire tersebut (Holub, 1984:86-87). Oleh karena itu, pembaca sebagai peneliti menganggap tokoh yang hadir dalam karya sastra kadang-kadang merupakan gambaran realitas sosial dalam suatu masyarakat.

Berdasarkan penjelasan tersebut di atas, peneliti sekaligus sebagai pembaca akan menganalisis novel *MPU* karya Kuntowijoyo ini dengan menggunakan teori psikologi sosial dan fenomenologi sosial. Peneliti menggunakan teori ini karena setiap diri seorang tokoh (*self*) dengan tokoh lain dalam suatu novel senantiasa ada komunikasi. Dari komunikasi tersebut, akan terjadi proses sosialisasi, yaitu

⁸ Menurut Iser ruang kosong memnandakan lowongan dalam sistem secara keseluruhan dari teks. Pengisian lowongan membawa interaksi dari pasangan teks (pembaca-teks). Baca Iser, Wolfgang. 1982. *The Act of Reading*. Baltimore: Jhon Hopkins. hal:182.

⁹ *Ibid.* 169.

¹⁰ Menurut Chamamah peneliti adalah pembaca (actual dan real reader) dalam hal ini peneliti menempatkan diri pada pembaca yang dimaksud Chamamah tersebut. Baca Suratno, Siti Chamamah. 1994. *Teori Penelitian Sastra*. Yogyakarta: IKIP Muhammadiyah. hal:211.

suatu proses pertukaran ide dan nilai dari individu satu (tokoh A) ke individu yang lain (tokoh B) sehingga ada interaksi dari tokoh A ke tokoh B dalam novel tersebut. Tukar menukar nilai atau ide itu kemudian berlanjut dan meluas ke individu yang lebih banyak sehingga nilai dan ide individu itu menjadi milik *intersubjektif* yang luas. Situasi itu dapat dirangkum dengan mengatakan bahwa nilai atau ide “milik” bersama itu adalah hal yang objektif di lingkungan sejumlah individu tersebut. Bagi kelompok tersebut ide atau nilai telah menjadi realitas.

Berdasarkan penjelasan tersebut, terdapat hubungan antara pendekatan psikologi sosial dan fenomenologi sosial, kedua pendekatan tersebut menerangkan bagaimana proses sosialisasi dapat mentransformasi kesadaran menjadi realitas¹¹.

1.5.1 Psikologi Sosial

Psikologi Sosial adalah ilmu pengetahuan yang mempelajari pengalaman dan tingkah laku individu dalam hubungannya dengan individu lain, kelompok, dan kebudayaan (Mc. David dan Harari dalam Sarwono, 1995:3)¹². Psikologi sosial menerangkan dan menguraikan kegiatan-kegiatan manusia, khususnya kegiatan-kegiatannya di dalam hubungan dengan situasi-situasi sosial. Situasi-situasi sosial itu adalah situasi yang terdapat interaksi (hubungan timbal-balik) antar individu dan hasil kebudayaan¹³. Watson berpendapat bahwa setiap tingkah laku pada hakikatnya merupakan tanggapan atau balasan (*response*) terhadap rangsangan (*stimulus*) karena rangsangan sangat mempengaruhi tingkah laku

¹¹ Maksud dari realitas adalah segala sesuatu yang diciptakan oleh manusia yaitu segala bentuk kebudayaannya dan baca Sartono Kartodirjo. 1992. *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah*. Jakarta: Gramedia. hal: 141-142.

¹² Membicarakan kebudayaan tidak akan terlepas dari wujud kebudayaan, unsur-unsur kebudayaan dan sistem nilai budaya. Psikologi sosial sendiri tidak terlepas (berhubungan) dengan kebudayaan

(Sarwono,1995:11). Rangsangan (*stimulus*) adalah peristiwa baik yang terjadi di luar maupun di dalam tubuh kita yang memungkinkan tingkah laku. Perubahan tingkah laku sebagai akibat dari adanya rangsangan itu disebut tingkah laku-balas (*response*) (Sarwono,1995:13). Istilah yang sering digunakan dalam teori rangsang balas adalah dorongan (*drive*). Menurut kaum Mediationist, dorongan (*drive*) adalah semacam energi (*daya*) yang mengarahkan individu pada pilihan tingkah laku tertentu. Pilihan-pilihan tingkah laku ini ditimbulkan oleh kebutuhan (*need*). Kebutuhan dan dorongan adalah variabel-variabel (faktor-faktor) yang ada antara rangsangan dan tingkah laku balasnya (Sarwono,1995:14). Menurut Dollard dan Miller, ada dua jenis dorongan pada manusia, yaitu dorongan primer dan dorongan sekunder. Dorongan primer adalah dorongan bawaan seperti lapar, haus, sakit, dan seks sedangkan dorongan sekunder adalah dorongan yang bersifat sosial yang dipelajari (Sarwono,1995:15). Teori rangsang-balas (*stimulus-respon theory*) yang sering juga disebut teori penguat (*reinforcement-theory*) dapat digunakan untuk menerangkan berbagai tingkah laku sosial (Sarwono,1995:17).

Berdasarkan penjelasan teori psikologi sosial di atas peneliti berasumsi dapat memanfaatkan teori tersebut dalam menganalisis karakter tokoh AKS dan sikap tokoh dalam hubungannya memperjuangkan kepentingan sosial masyarakat pada novel *MPU*.

¹³ Lihat W.A Gerungan. 1988. *Psikologi Sosial*. Bandung: Eresco. hal: 28-29.

1.5.2 Fenomenologi Sosial

Teori fenomenologi sosial ini terkait dengan cara pandang seorang filosof yang bernama Edmund Husserl¹⁴. Pernyataan Husserl tentang *Lebenswelt* (dunia kehidupan). *Lebenswelt* adalah sebuah dunia sosial dengan alasan; *pertama*, makna-makna dunia bagi individu merupakan makna-makna sosial yang sudah ada, sebelumnya diperoleh dari interaksi sosial dan sosialisasi individu yang bersangkutan. *Kedua*, individu tidak sendiri dalam dunia kehidupan itu melainkan berbagi dengan sesamanya sehingga membuatnya menjadi sebuah dunia sosial pula¹⁵. Dunia pengalaman individual yang dikemukakan oleh fenomenologi tidak dapat dipisahkan oleh dunia sosial yang diutarakan oleh sosiologi (Berger dan Luckman dalam Faruk, 1994:117).

Fenomenologi Sosial menurut Schutz dan Luckman mengarah kepada ilmu sosial yang “menginterpretasikan dan menjelaskan aksi dan pikiran manusia” yang menggambarkan dasar dari realitas yang menjelaskan kepada ketetapan manusia dalam perilaku alami. Fenomenologi sosial berusaha keras memusatkan interpretasi atas makna subjektif. Pengalaman setiap hari yang bertujuan

¹⁴ Edmund Husserl mendapat sebutan “bapak” fenomenologi, ia dilahirkan di propinsi Moravia di Prossnitz tahun 1859. Dia belajar di Universitas Leipzig dari tahun 1876-1878 dengan mempelajari fisika, astronomi dan matematika. Tahun 1883 dia mendapat gelar Ph.D pada Universitas Vienna dengan disertasi “contribution to the theory of calculus of variation”. Husserl belajar masalah etika, psikologi dan logika, di universitas Halle pada tahun 1886 dia menjadi asisiten Carl Stumpf. Dia menulis buku psikologi pertama kali dengan judul *psikologi of arithmetic* (1891). Dia meninggal pada tahun 1938 di Freiburg. Husserl pertama kali tertarik pada logika dan matematika kemudian dia mengembangkan fenomenologi sebagai fokus utama teori pengetahuan selanjutnya pandangan fenomenologi digunakan sebagai dasar universal untuk filsafat dan ilmu. Husserl pada akhirnya memasukkan tahapan dunia kehidupan (*lebenswelt*), ide ini menjadi dominan pada tema fenomenologinya. Baca Samuel Enoch Stupf. 1975. *Socrates to Sartre: a history of philosophy*. By Mc Graw-Hill, Inc, USA. hal:467-569

¹⁵ Baca Faruk. 1994. *Pengantar Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. hal: 114-118



menjelaskan bagaimana objek dan pengalaman mengangkat makna dan komunikasi dalam dunia dari kehidupan sehari-hari¹⁶.

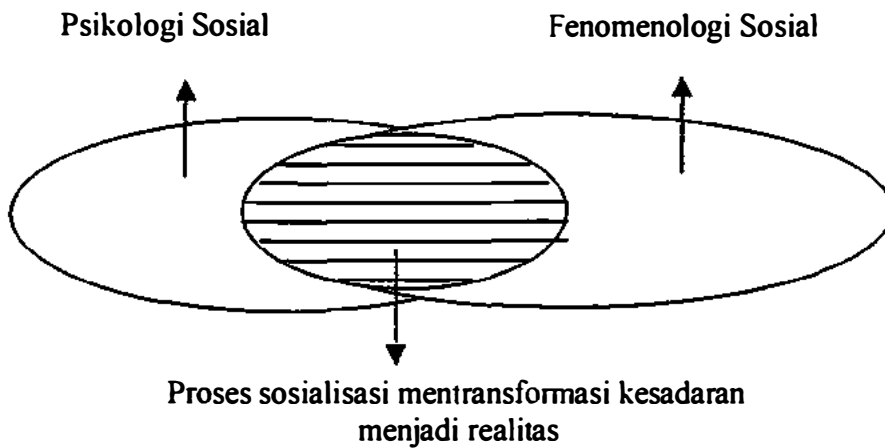
Alfred Schutz berpendapat bahwa dunia keseharian selalu merupakan sesuatu yang *intersubjektif*; “situasi biografi saya yang unik ini tidak seluruhnya merupakan produk dari tindakan-tindakan saya sendiri. Setiap dari kita dilahirkan dari suatu sejarah yang sudah ada yang secara bertahap alami dan sosio budaya” (Zeitlin, 1995:259-260). Tentang hubungan perspektif secara timbal-balik Schutz mengatakan biografi masing-masing diri merupakan suatu keunikan.

Dengan demikian, tujuan dari kita dengan sistem itu haruslah berbeda, meskipun kita telah mengasumsikan bahwa terdapat perbedaan antara tujuan pribadi kita dengan sistem namun “kita” menafsirkan dunia kita secara umum berada dalam karakter yang identik, dengan mengkonstruksi maka kita dapat mengungkapkan (simbol-simbol, kata-kata dan konsep) yang dapat mendorong kita untuk melampaui dunia pribadi kita ke dunia yang lebih umum (Zeitlin, 1995:262).

Setiap diri tokoh (individu) tidak sendiri dalam dunia kehidupan melainkan selalu berinteraksi dengan tokoh lain yang membuatnya menjadi sebuah dunia sosial (kehidupan sosial). Peneliti berasumsi uraian tersebut dapat digunakan untuk menganalisis sikap tokoh AKS dalam hubungannya memperjuangkan kepentingan masyarakat pada novel *MPU*.

¹⁶ Baca Norman K. Denzin dan Yvonna S. Lincoln. 1994. *Handbook of Qualitatif Research*. Sage Publication. Thousand Oaks; London; New Delhi. hal:262-264

Gambar 1. Hubungan antara Pendekatan Psikologi Sosial dengan Fenomenologi Sosial



Proses Sosialisasi

1. Psikologi Sosial lewat interaksi antar orang dan hasil kebudayaan.
2. Fenomenologi Sosial lewat teori Alfred Shuctz tentang Intersubjektif

1.6 Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan sumber referensi berupa studi kepustakaan yang dipilih berdasarkan isi yang relevan dengan permasalahan dengan tahap-tahap yaitu:

1.6.1 Pemilihan Objek

Objek penelitian ini adalah novel karya Kuntowijoyo berjudul *Mantra Pejina Ular (MPU)*, cetakan pertama setebal xii + 243 halaman yang diterbitkan oleh *Kompas* pada tahun 2000 dan berukuran 14 cm x 21 cm dengan ralat yang telah diberikan oleh pengarang novel *MPU*. Objek tersebut sebagai data primer penelitian ini.

Untuk menunjang data primer, memerlukan dukungan data sekunder. Data-data sekunder tersebut berguna sebagai penunjang dan penguat dalam penelitian.

1.6.2 Pengumpulan Data Sekunder

Pengumpulan data sekunder yang dilakukan peneliti, yaitu:

1. Melalui berbagai perpustakaan seperti perpustakaan Universitas Airlangga (Unair), rujukan fakultas sastra Unair, perpustakaan fakultas psikologi Unair, perpustakaan daerah Jawa Timur, dan perpustakaan fakultas sastra Universitas Gajah Mada;
2. Mengoleksi buku-buku dan esai yang sesuai untuk digunakan sebagai penunjang dalam penelitian;
3. Korespondensi dengan pengarang novel *MPU*;
4. Berdialog dengan dosen dan rekan-rekan mahasiswa yang lain;
5. Melalui situs-situs di internet.

1.6.3 Analisis Teks

1. Pembaca sebagai peneliti terlebih dahulu meresepsi teks novel *MPU*. Saat meresepsi teks tersebut, peneliti memahami atau mengkonkretkan teks dengan realitas yang ada diluar teks, kemudian dilanjutkan dengan menginterpretasikan teks dengan pengalaman dan pengetahuan dari peneliti sendiri.

2. Teks novel *MPU* diinterpretasikan peneliti dengan gaya interaksi interpretasi¹⁷ struktur tokoh-tokohnya terutama mengenai karakter tokoh AKS dan latarnya¹⁸.
3. Hasil dari interpretasi karakter tokoh dan latar kemudian dihubungkan dengan realitas sosial dan konteks sosial masyarakat dengan memanfaatkan pendekatan psikologi sosial dan fenomenologi sosial.

1.7 Sistematis Penulisan

Bentuk sistematis penulisan novel *MPU* yaitu:

Bab I berisi Latar Belakang Masalah, Perumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Tinjauan Kepustakaan, Landasan Teori, Metode Penelitian dan Sistematis Penulisan.

Bab II berisi pembacaan peneliti terhadap karakter tokoh-tokoh terutama tokoh AKS dan latar novel *MPU*.

Bab III berisi sikap tokoh AKS hubungannya dalam memperjuangkan kepentingan masyarakat.

Bab IV berisi simpulan.

¹⁷ Gaya analisis Interaksi Interpretasi berfokus pada pengalaman hidup (epiphanies) merubah dan menentukan makna yang diberikan tiap-tiap orang untuk mereka sendiri dan kehidupan mereka, dalam pengalaman hidup itu karakter tiap-tiap orang adalah manifestasi dan membuat kenyataan. Peneliti dituntut mampu menjelaskan kejadian dan krisis yang terjadi dalam kehidupan tiap-tiap orang. Materi interpretasi ini adalah evaluasi dari kemampuan mereka menjelaskan fenomena dengan pengalaman. Norman K. Denzin dan Yvonna S. Lincoln. *Op Cit*:510-511

¹⁸ Ada beberapa jalan yang menuntun kita samapai pada sebuah karakter yaitu (1). Melalui apa yang diperbuatnya; (2). Melalui ucapan-ucapannya; (3). Melalui penggambaran fisik tokoh; (4). Melalui pikiran-pikirannya; (5). Melalui penerangan Langsung. Baca Jakob Sumarjdo dan Saini KS. 1991. *Apresiasi Kesusastraan*. Jakarta: Pustaka Utama. hal:65-66

BAB II

PEMBACAAN PENELITIAN TERHADAP KARAKTER TOKOH ABU KASAN SAPARI